

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Buaya merupakan hewan yang akan terancam punah di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti; perburuan liar, pembakaran hutan, dan perubahan iklim Indonesia (Detikcom, 2022). Habitat buaya di Indonesia menjadi rusak, sehingga muncul berbagai upaya dalam memasukan buaya kepada daftar satwa untuk dilindungi dan dikonservasi. Namun, upaya-upaya tersebut masih perlu terus ditingkatkan untuk memastikan kelestarian buaya di Indonesia.



Gambar 1.1. Eksisting Taman Buaya Indonesia Jaya

Sumber: googlemaps.com

Taman Buaya Indonesia Jaya, didirikan tahun 1990 di Sukaragam, Kabupaten Bekasi oleh Yayasan Bina Satwa Primata, adalah tempat konservasi dan edukasi satwa buaya. Tujuan dirikannya Taman Buaya ini adalah melestarikan buaya yang terancam punah secara nasional dan internasional, dengan fokus pada Buaya di Indonesia. Penangkaran di taman tersebut mencapai tingkat keberhasilan reproduksi 50,32%, penetasan telur 42,32%, dengan tingkat kematian 27,35%. Selain itu, Taman Buaya Indonesia Jaya merupakan destinasi wisata populer di Bekasi, menarik ratusan pengunjung setiap harinya. Tempat ini menawarkan atraksi pawang buaya yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah Bekasi.

Seiring dengan berjalannya waktu, Taman Buaya Indonesia Jaya sudah sepi pengunjung. Hal ini sudah mulai dari beberapa tahun lalu oleh banyak faktor seperti; kondisi taman buaya yang kurang terawat dan sudah lawas dari tahun 1991 tanpa perubahan dan kurangnya aktivitas/fasilitas yang menjadi daya tarik wisata ke taman tersebut (Wartakota, 2022). Akibatnya tempat tersebut kurang memiliki dana untuk memperbaiki fasilitas dan dapat terancam akan tutup.

Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mendirikan Fasilitas Museum dan Taman Konservasi Buaya dengan menerapkan pendekatan perilaku. Gaya arsitektur yang mempertimbangkan perilaku pengguna kehidupan manusia atau hewan dengan lingkungannya, terutama dalam memperhatikan dari gaya hidup buaya sendiri. Pada site eksisting terlihat memprihatinkan kurang terawat, sehingga buaya dapat menjadi sakit oleh kurangnya kebersihan.

Selanjutnya untuk pada pengunjung taman dapat diberi fasilitas penunjang pada pengunjung taman. Fasilitas - fasilitas edukasi dan rekreatif yang lebih lengkap dan menarik. Didirikannya museum membantu untuk melengkapi fasilitas pendidikan serta tempat atraksi yang lebih nyaman, berinteraktif, dan memadai untuk lebih meningkatkan daya tarik wisata agar tempat kembali mejadi ramai pengunjung.

Berdasarkan uraian diatas, maka dibutuhkannya fasilitas museum dan tempat konservasi buaya yang berfungsi sebagai tempat pelestarian dan perlindungan buaya beserta menjadi tempat rekreasi yang edukatif di Kabupaten Bekasi dengan pendekatan arsitektur perilaku.

1.2. Fungsi Bangunan

Bangunan ini memiliki fungsi sebagai tempat penangkaran buaya di Jawa Barat dengan konsep implementasi desain habitat khusus buaya yang *immersive* dengan pendekatan perilaku buaya yang dapat membantu buaya berkembangbiak dan belajar untuk beradaptasi selama proses pertumbuhannya. Ditambah dengan implementasi edukasi wisata untuk memberikan wawasan kepada penduduk di Bekasi dan sekitarnya untuk mengenal kesadaran lingkungan tentang ancaman terhadap jumlah buaya di Indonesia.

1.3. Tujuan Perancangan

Tujuan dari karya merancang ini adalah untuk membantu melindungi dan konservasi jenis-jenis buaya yang terancam akan punah dalam skala nasional. Selain itu, memberikan wawasan tentang buaya yang kurang diperhatikan oleh masyarakat di Bekasi, sekaligus memberikan kembali daerah di Bekasi tempat daya tarik wisata yang hilang.

1.4. Manfaat Perancangan

Melalui dibangunnya fasilitas ini, hendaknya dapat memberikan manfaat ke beberapa pihak yaitu kepada:

- Pemerintah Kota Kabupaten Bekasi

Melalui pembangunan fasilitas, diharapkan untuk dapat meningkatkan citra terhadap kota sebagai kota yang ramah lingkungan, maju, dan berbudidaya. Pemerintah juga dapat mengatasi permasalahan kebijakan konservasi mengenai upaya pelestarian yang perlu dilakukan untuk hewan yang sedang terancam akan punah.

- Masyarakat dan komunitas di sekitar

Masyarakat dan komunitas dapat lebih mengenal dan menerima wawasan non-formal yang dapat dipelajari. Mereka dapat mencari potensi dan inovasi untuk menjaga dan memperhatikan lingkungan pada masa kedepan dari lebih menjaga tempat cagar alam yang perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan.

- Pendidikan dan wawasan

Bangunan dapat menjadi tempat media pembelajaran untuk mengetahui lebih lanjut pada konservasi buaya, dan bagaimana cara kita juga dapat menjaga lingkungan kita untuk tidak merusak habitat dan menjaga keutuhan hidup mereka secara menerus.

- Pengunjung bangunan

Pengunjung pada tempat fasilitas dapat mempelajari lebih lanjut mengenai dampak ancaman terhadap kepunahan buaya dan lingkungan di sekitarnya yang sering dihiraukan oleh masyarakat karena mereka tidak mengetahui betapa pentingnya. Dengan ini, pengunjung dapat mengetahui karakteristik dan peran buaya, dan bagaimana pentingnya mereka dalam menjaga kestabilan dalam ekosistem kita. Pengunjung pun dapat juga bertemu dengan komunitas peduli lingkungan yang berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan buaya dan lingkungannya.

1.5. Masalah Desain

1.5.1. Masalah Utama

Merupakan masalah desain secara umum untuk kegiatan wisata.

- Perancangan alur sirkulasi pengunjung bagaimana pengunjung bangunan dapat dibawa untuk mempelajari dahulu mengenai karakteristik buaya.
- Implementasi pengalaman wisata edukasi *immersive* dan menarik dengan menciptakan ruang-ruang dan kegiatan wisata yang menyatu dengan habitat buaya.

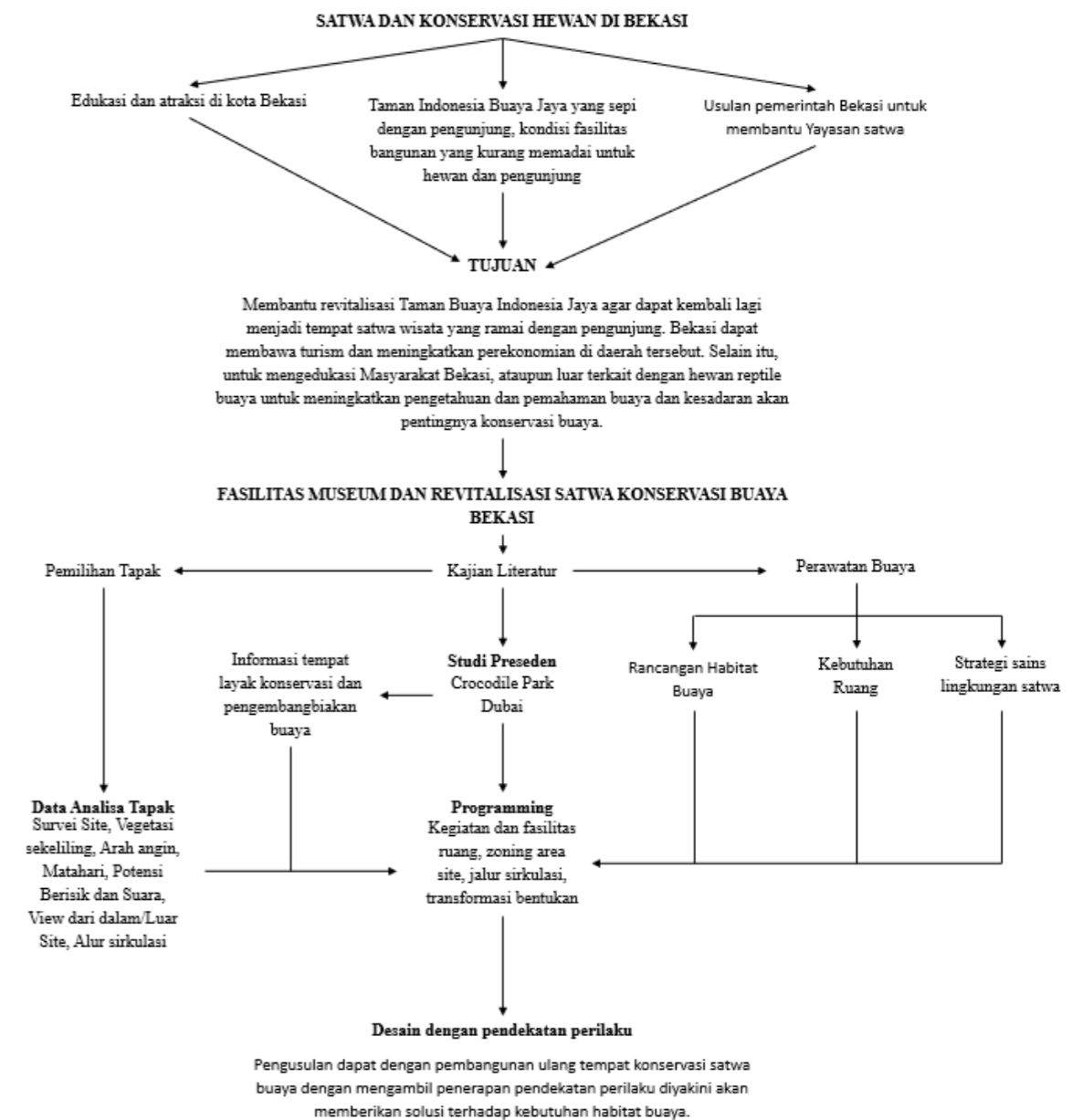
1.5.2. Masalah Khusus

Secara Khusus (Siklus Hidup Buaya)

- Desain kebutuhan kandang dan ekosistem hidup buaya, bagaimana mengaplikasikannya agar buaya dapat beradaptasi dan mencukupi kebutuhan ruang buaya.

- Keamanan dan perlindungan hidup buaya dengan memberikan berbagai macam fasilitas ruang yang diperlukan apabila buaya memerlukan perawatan.

1.6. Kerangka Berpikir



Gambar 1.2. Kerangka Berpikir

Sumber: Dokumentasi Pribadi